Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan
Volume. 2 Nomor. 1 Maret 2025
e-ISSN : 3046-9414, p-ISSN : 3046-8736, Hal. 187-198
DOI: https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1261
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/KEAT

Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salsabila Alya Maharany[1], Sofinatus Solikhah[2], Arfenita Cahyaningrum[3], Tries Ellia Sandari[4]
[1-4] Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
E-mail: maha.rany0461@gmail.com[1], sofinatuss03@gmailcom[2], nitaningrum05@gmail.com, triesellia@untag-sby.ac.id[3]

Abstract. *This study aims to analyze how the elements of the Fraud Triangle, namely pressure, opportunity, and rationalization, influence the occurrence of financial statement fraud. Using a qualitative method with a descriptive approach and secondary data sources from relevant literature published in 2020–2025, this study examines various previous research findings related to the application of the Fraud Triangle theory in the industrial sector in Indonesia and internationally. The study results indicate that pressure, especially in the form of high financial targets and external pressure, is the dominant factor that triggers management to manipulate reports. Meanwhile, opportunity does not always have a significant impact on fraud due to the presence of effective internal control systems and external supervision. Rationalization has been proven to also drive fraudulent actions through moral justification by the perpetrators. This study concludes that the Fraud Triangle remains a relevant conceptual framework in understanding and detecting potential financial statement fraud, as well as providing implications for improving corporate governance and control systems.*

Keywords**:** *Fraud Triangle, Pressure, Opportunity, Rationalization, Financial Statement Fraud*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam Fraud Triangle, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization), memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan sumber data sekunder dari literatur yang relevan terbit tahun 2020–2025, studi ini mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu terkait penerapan teori Fraud Triangle di Indonesia maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan, terutama dalam bentuk target keuangan yang tinggi dan tekanan eksternal, merupakan faktor dominan yang memicu manajemen melakukan manipulasi laporan. Sementara itu, kesempatan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap fraud karena keberadaan sistem pengendalian internal dan pengawasan eksternal yang efektif. Rasionalisasi terbukti turut mendorong tindakan fraud melalui pembenaran moral oleh pelaku. Studi ini menyimpulkan bahwa Fraud Triangle tetap menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam memahami dan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, serta memberikan implikasi bagi perbaikan tata kelola dan sistem pengendalian perusahaan.

Kata kunci: Fraud Triangle, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kecurangan Laporan Keuangan

1. LATAR BELAKANG

Kecurangan dalam laporan keuangan (Fraudulent Statement) adalah salah satu jenis kecurangan yang paling merugikan dalam dunia bisnis dan keuangan. Berdasarkan laporan dari (ACFE, 2024) pada tahun 2024, kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian rata-rata sebesar USD 766. 000, meningkat 29% dibandingkan tahun 2022 yang mencatat kerugian sebesar USD 593. 000. Hal ini menjadikannya sebagai jenis kecurangan yang memiliki dampak finansial paling besar dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya. Fenomena ini muncul tidak hanya di negara berkembang, namun juga di negara maju, yang mengindikasikan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan merupakan masalah global yang sangat serius. Dalam dunia globalisasi dan bisnis yang semakin kompleks, tuntutan terhadap manajemen untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dan pasar sering kali menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Tekanan ini dapat muncul dari target keuangan yang tidak dapat dicapai,

Received: April 30, 2025 Revised: May 30, 2025 Accepted: June 28, 2025 Published: June 30, 2025

persaingan yang ketat, dan insentif berbasis kinerja yang mendorong manajemen untuk mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih baik.

Di Indonesia, isu kecurangan dalam laporan keuangan juga menjadi perhatian yang sangat penting. Sebagai gambaran, kasus kecurangan yang melibatkan perusahaan Indofarma. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif atas Pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya periode 2020-2023 menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan yang berpotensi merugikan negara hingga Rp 371,8 miliar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arum et al. (2023) menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami peningkatan risiko kecurangan pada laporan keuangan karena tekanan keuangan dan kurangnya pengendalian internal yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan darurat dapat memperburuk faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan, namun pada kenyataannya kasus-kasus tersebut masih sering muncul. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam penerapan sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Banyak perusahaan yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dengan cara yang efektif. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk memahami dan mengurangi kecurangan adalah model yang diciptakan oleh Donald Cressey yaitu model Fraud Triangle. Model ini mengenali tiga komponen utama untuk mengurangi kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Namun, penggunaan model ini di lingkungan perusahaan di Indonesia masih belum maksimal, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana ketiga elemen tersebut berperan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti dampak dari Fraud Triangle terhadap kecurangan dalam laporan keuangan di Indonesia. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tharifah et al. (2023) yang meneliti tentang elemen-elemen yang menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan berdasarkan perspektif Fraud Triangle. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian tersebut, seperti penekanan pada sektor atau periode waktu tertentu, serta belum adanya metode yang menggabungkan ketiga elemen Fraud Triangle secara keseluruhan. Selain itu, kemajuan teknologi dan meningkatnya kompleksitas bisnis menuntut adanya cara-cara baru dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya fraud. Penelitian yang dilakukan oleh Riskiyadi (2024) menunjukkan bahwa penerapan model machine learning dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan di Indonesia.

Namun, metode ini masih perlu dikombinasikan dengan pemahaman teoritis seperti Fraud Triangle untuk meningkatkan efektivitasnya.

Penulis memilih tema ini karena pentingnya memahami elemen-elemen yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sangat relevan di Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal manajemen perusahaan dan budaya organisasi. Dengan memahami bagaimana tekanan, kesempatan, dan alasan berperan dalam kecurangan, diharapkan dapat tercipta strategi pencegahan yang lebih efisien. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan akademis dalam pengembangan teori Fraud Triangle, serta memberikan panduan praktis bagi perusahaan dan regulator dalam rangka mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan mengenai penerapan model Fraud Triangle pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya kecurangan dalam laporan keuangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Supriyono (2018:63) dalam penelitian (Amrulloh & Amalia, 2020) teori keagenan (Agency Theory) yang menyatakan bahwa terjadinya suatu relasi kontraktual antara prinsipal (pihak yang memberikan kontrak) dan agen (pihak yang menerima kontrak), di mana prinsipal dapat menunjuk agen untuk bekerja demi memenuhi kepentingan atau sasaran prinsipal. Dalam hal ini, prinsipal memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen guna mencapai tujuan tersebut. Agen bertanggung jawab atas keberhasilan pencapaian tujuan yang dimaksud, dan atas peran tersebut, agen berhak menerima kompensasi dari prinsipal. Prinsipal dalam konteks ini merujuk pada para pemegang saham, sementara agen merupakan pihak manajemen tertinggi (seperti dewan komisaris dan direksi). Semakin besar keberhasilan dalam mencapai tujuan prinsipal, maka semakin besar pula imbalan yang akan diperoleh oleh agen. Kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk memilih informasi yang manakah yang akan disampaikan kepada pemilik. Informasi yang menurut manajer pemilik tidak perlu diketahui maka dapat dengan mudah disembunyikan atau dimanipulasi oleh manajer dengan tujuan tertentu

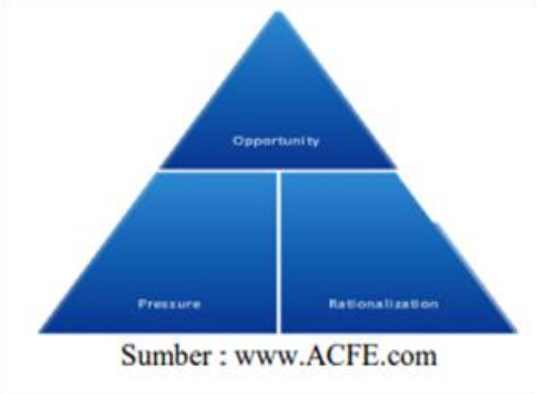
Fraud (Kecurangan)

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019) (Kecurangan (Fraud) adalah tindakan yang bertentangan dengan hukum, yang dilakukan secara sengaja

dengan tujuan tertentu, seperti memanipulasi laporan keuangan atau menyampaikan informasi palsu kepada pihak lain. Tindakan ini umumnya dilakukan oleh individu dari dalam perusahaan maupun pihak eksternal organisasi guna memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang pada akhirnya merugikan pihak lain. ACFE menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk utama kecurangan, yaitu korupsi (corruption), penyalahgunaan aset (asset misappropriation), dan penyajian laporan yang menyesatkan (fraudulent statements)

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle merupakan sebuah teori yang dikembangkan dari hasil penelitian oleh Cressey (1953), yang menyimpulkan bahwa terjadinya kecurangan disebabkan oleh tiga faktor utama. Ketiga faktor ini termasuk dalam kategori pelanggaran terhadap kepercayaan, atau dikenal dengan istilah *trust violators*, yaitu individu yang menyalahgunakan atau mengkhianati amanah serta kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka. Berikut adalah ilustrasi dari fraud triangle :



Gambar 1 Ilustrasi dari Fraud Triangle

Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fruad)

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019) Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi atau penyajian informasi keuangan suatu entitas secara sengaja yang bertujuan untuk menyembunyikan hambatan dalam pencapaian target keuangan serta menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi jenis financial statement fraudmenjadi dua macam, yaitu Net Income Overstatements dan Net Income Understatements.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji secara mendalam fenomena

kecurangan dalam laporan keuangan melalui perspektif Segitiga Penipuan, dengan mengacu pada literatur yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memahami makna, konsep, dan karakteristik suatu fenomena, bukan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dengan metode statistik (Creswell, 2021). Fokus penelitian ini bukan pada pembuatan generalisasi, melainkan pada pemahaman terhadap konteks teori dan praktik yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Sumber literatur yang dianalisis meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku akademik, laporan studi, serta referensi terpercaya lainnya yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Studi literatur ini bertujuan untuk menghimpun teori-teori yang berkaitan dengan konsep Segitiga Penipuan (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) serta aplikasinya dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Snyder (2019) menyatakan bahwa studi literatur merupakan metode yang sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan memahami seluruh literatur yang relevan dengan suatu topik atau pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, studi literatur memberikan landasan bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam perkembangan teori dan temuan empiris terkait kecurangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci: fraud triangle, financial statement fraud, opportunity, pressure, rationalization, dan financial reporting fraud. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi akademik, kebaruan (tahun publikasi 2020–2025), serta keterkaitannya dengan topik yang diteliti.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tiga komponen utama dalam teori Segitiga Penipuan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, serta menelaah bagaimana ketiga unsur tersebut berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

4. PEMBAHASAN

Dengan memilih banyak karya terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti, studi ini menerapkan basis data Google Scholar supaya menginformasikan tahap tinjauan pustaka tentang fungsi segitiga kecurangan dalam kecurangan laporan keuangan. Tujuan dari studi ini yakni supaya memahami bagaimana segitiga kecurangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Studi yang dilakukan oleh (Fajriati et al., 2024) Analisis Segitiga Kecurangan untuk Mengidentifikasi Penipuan Laporan Keuangan pada Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2017 hingga 2020. Penelitian ini memanfaatkan data yang dikumpulkan selama empat tahun, yaitu dari tahun 2017 hingga 2020. Data diambil dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut, yang diakses melalui situs resmi www. idx. co. id. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa melalui analisis menggunakan model penghitungan indeks parameter Beneish M-Score, ditemukan satu perusahaan yang memperlihatkan gerakan yang tidak normal terkait dengan tingginya nilai aset dan laba setelah pajak, dengan skor M-Score sebesar -2,197. Karena angka ini lebih besar dari -2,22, maka perusahaan tersebut menunjukkan indikasi melakukan penipuan dalam laporan keuangan dengan memanipulasi jumlah laba setelah pajak dan total aset. Berdasarkan analisis mengenai tekanan yang dihasilkan oleh faktor target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan dari luar, perusahaan Indofarma dan Darya Varia Laboratoria menunjukkan tingkat tekanan tertinggi untuk berpotensi melakukan kecurangan. Namun, menurut penilaian Beneish M-Score, keduanya tidak menunjukkan tanda-tanda melakukan penipuan dalam laporan keuangan. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis mengenai sifat industri dan pengawasan yang kurang efektif, Indofarma dan Tempo Scan Pacific menunjukkan risiko tertinggi untuk melakukan kecurangan. Namun, berdasarkan perhitungan indeks Beneish M-Score, keduanya juga tidak terindikasi telah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut (Hayati et al., 2021) Proksi target keuangan adalah satu-satunya elemen dari variabel tekanan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan proksi tekanan lainnya, seperti stabilitas keuangan dan tekanan eksternal, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Mengenai variabel kesempatan, baik proksi sifat industri maupun pengawasan yang tidak efektif tidak terbukti mempunyai dampak signifikan terhadap deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan cara yang sama, variabel rasionalisasi yang diwakili oleh total akrual terhadap aset juga tidak menunjukkan dampak yang berarti. Namun, pada saat yang sama, ketiga sudut pandang dalam Segitiga Kecurangan meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terbukti memiliki dampak terhadap penemuan kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut (Susanto, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Fraud Triangle terhadap penipuan dalam laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batubara. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya return on assets (ROA) atau sasaran keuangan yang terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif

terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan (perubahan), tekanan eksternal (pengaruh), pengawasan yang tidak efektif (rasio komisaris), serta pergantian auditor tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data sudah memenuhi kriteria normalitas dan tidak mengalami multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Koefisien determinasi yang bernilai 49,3% menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan perbedaan dalam kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencapaian target keuntungan cenderung mendorong praktik manipulasi laporan keuangan. Namun, tekanan keuangan dan pengawasan dari luar tidak secara langsung menjadi penyebab kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mungkin ada peran etika manajerial dan faktor lainnya yang juga berpengaruh.

Menurut (Anggarani et al., 2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam Fraud Triangle terdiri dari stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian auditor secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, dengan koefisien determinasi mencapai 58,6%. Secara terpisah, variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, dan sasaran keuangan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sementara pemantauan yang tidak efektif dan pergantian auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dari dalam maupun luar manajemen, seperti kebutuhan pribadi dan pencapaian sasaran keuntungan, amat berpotensi memicu terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Di sisi lain, keberadaan komisaris independen dan perubahan auditor belum berhasil secara efektif dalam mengurangi penipuan karena keberhasilan keduanya sangat bergantung pada tingkat integritas dan cara pelaksanaannya.

Menurut (Nakashima, 2021) Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga komponen dalam Segitiga Penipuan yaitu insentif/desakan, peluang, dan sikap/rasionalisasi—dapat secara signifikan menjelaskan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan publik di Jepang. Dengan memanfaatkan data laporan keuangan yang telah dikoreksi (restated), penulis mengidentifikasi bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktik kecurangan cenderung menunjukkan profitabilitas yang lebih rendah, mengalami tekanan eksternal yang lebih besar, serta mengalami kelemahan dalam struktur tata kelola, seperti kurangnya keberadaan direktur independen dan kualitas audit yang tidak memadai. Selain itu, pengelolaan yang terlibat dalam kecurangan sering kali memanfaatkan akrual dalam jumlah yang besar sebagai cara untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil analisis regresi logistik mengindikasikan bahwa ketiga

elemen dalam Fraud Triangle secara statistik berpengaruh signifikan dalam meramalkan potensi terjadinya kecurangan. Temuan ini memperkuat validitas Fraud Triangle sebagai landasan untuk mendeteksi penipuan, serta menyarankan agar auditor dan regulator memanfaatkan indikator-indikator tersebut sebagai sinyal awal untuk mengidentifikasi potensi penipuan.

Menurut (Indriani & Rohman, 2022) Dinyatakan bahwa tujuan keuangan tidak dapat memengaruhi manajemen untuk melakukan penipuan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Di sisi lain, stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua diterima. Selain itu, karakteristik industri juga dapat berdampak pada kemungkinan terjadinya ketidakjujuran dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Menurut (Andriani, 2019) Studi ini menganalisis dampak beberapa tujuan keuangan terhadap penipuan dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan tiga variabel utama, yaitu rasio solvabilitas, rasio perputaran aset, dan rasio profitabilitas. Hasil dari penelitian mengindikasikan bahwa sasaran keuangan tidak memicu manajemen untuk melakukan penipuan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama tidak dapat diterima. Dalam variabel rasio solvabilitas yang diukur melalui DER dan TDTA, tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, meskipun terdapat indikasi hubungan negatif. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kaminski et al. (2004), tetapi berbeda dengan pandangan Omar et al. (2017) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penipuan. Sebaliknya, rasio pergantian aset (GPTA dan Komposisi Aset) serta rasio profitabilitas (SALTA) menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan aset dan level keuntungan, semakin besar kemungkinan terjadinya penipuan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Omar dan rekan-rekannya. Menurut penelitian oleh Zainudin dan Hashim (2016) serta studi yang dilakukan pada tahun 2017, tingginya kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan demi menjaga reputasi perusahaan.

Menurut (Barus et al., 2021) Penelitian ini menganalisis dampak dari komponen-komponen dalam Fraud Triangle tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi serta peran moderasi ukuran perusahaan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan di sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan (ACHANGE) dan kesempatan (BDOUT) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap terjadinya penipuan, hal ini dapat dijelaskan

oleh ketatnya pengawasan dari otoritas terhadap struktur perbankan serta transparansi dana masyarakat (DPK). Sebaliknya, rasionalisasi yang diwakili melalui perubahan komite audit (AUDCHANGE) menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap penipuan, yang mengindikasikan bahwa ketidakstabilan dalam pengawasan internal memberikan kesempatan untuk terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan juga tidak terbukti dapat mengurangi pengaruh dari ketiga elemen Fraud Triangle terhadap penipuan, bahkan pada aspek rasionalisasi, pengaruh yang signifikan masih terlihat. Dengan kata lain, ukuran besar suatu perusahaan tidak secara langsung mengurangi kemungkinan terjadinya fraud jika frekuensi perubahan auditor terlalu tinggi. Hasil ini sesuai dengan teori Skousen (2009), tetapi bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Menurut (Nahri, 2023) Penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, yang terkonfirmasi dengan nilai t hitung sebesar 28,360 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tekanan yang datang dari target, manajemen, maupun situasi ekonomi dapat mendorong individu untuk mengubah laporan. Sebaliknya, kesempatan tidak memiliki dampak signifikan akibat adanya sistem pengendalian internal yang baik dan tingkat kesadaran etika yang tinggi. Rasionalisasi menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai t hitung sebesar 2,293 dan tingkat signifikansi 0,030, yang menunjukkan bahwa justifikasi moral, seperti demi keberlangsungan perusahaan, dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan penipuan. Penemuan ini menekankan pentingnya memahami faktor psikologis serta kondisi organisasi dalam usaha mencegah terjadinya penipuan.

Menurut (Nurhasanah et al., 2022) Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penipuan, karena manajemen tidak melakukan pemalsuan laporan keuangan meskipun kondisi keuangan menurun, dan pergantian auditor tidak terjadi akibat kesalahan serius. Di sisi lain, pengawasan yang kurang baik berdampak negatif yang nyata terhadap kecurangan, karena adanya komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi. Di sisi lain, keberadaan komite audit belum dapat memperkuat keterkaitan antara segitiga penipuan dan tindak kecurangan, karena perannya masih kurang efektif dalam mencegah penipuan. Penemuan ini menunjukkan bahwa adanya struktur pengawasan formal tidak cukup untuk memastikan efektivitas pengendalian penipuan jika tidak didukung oleh integritas dan independensi yang kokoh.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan analisis dari beragam penelitian sebelumnya yang mengkaji dampak Fraud Triangle terhadap manipulasi laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen dalam teori tersebut tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam memengaruhi kemungkinan terjadinya penipuan di berbagai sektor industri. Di bawah ini terdapat ikhtisar mengenai poin-poin penting yang merupakan inti dari hasil penelitian tersebut:

- Tekanan (Pressure) adalah faktor utama dalam Segitiga Penipuan yang memicu terjadinya penipuan, terutama ketika berhubungan dengan target keuangan yang tinggi dan tuntutan dari luar yang signifikan.
- Kesempatan (Opportunity) tidak secara langsung mengakibatkan kecurangan, karena pengendalian internal yang baik dan pengawasan eksternal dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan.
- Rasionalisasi memiliki peran penting dalam pembenaran moral, yang memungkinkan individu atau manajemen untuk mengabaikan rasa bersalah akibat tindakan yang tidak jujur.

DAFTAR REFERENSI

ACFE. (2024). *The nation's occupational fraud 2024: A report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners.

Amrulloh, A., & Amalia, A. D. (2020). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015–2019). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 9*(2), 167. https://doi.org/10.36080/jak.v9i2.1421

Andriani, R. (2019). Pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 4*(1), 64–74. https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v4i1.5485

Anggarani, D., Delfiana, P. W., Hasan, K., & Purnomowati, W. (2023). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap laporan keuangan (Studi kasus perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo, 9*(1), 80. https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i1.1298

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111. https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/

Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019. *Kocenin Serial Konferensi, 2*(1). http://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/178

Budiman, A., Ramadani, A., & Khalifa, L. R. (2022). Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia periode 2016–2020. *SENAKOTA – Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, 3–4.

Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi, 6*(2), 115–128. https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645

Fajriati, T., Mugayat, A., & Yulianty, P. D. (2024). Analisis fraud triangle untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017–2020. *Jurnal Proaksi, 11*(1), 221–238. https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5549

Handayani, M., & Kusuma, G. S. M. (2025). Pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14*(2), 50–57. *(Nama jurnal perlu diklarifikasi jika berbeda)*

Hayati, N., Gunarianto, & Puspitosarie, E. (2021). Pengaruh perspektif fraud triangle dalam upaya mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Economic and Business Innovation, 6*(2).

Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud triangle dan kecurangan laporan keuangan dengan model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis, 20*(1), 85–104. https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367

Nahri, Z. (2023). Pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *International Journal of Technology, 47*(1), 100950. https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950

Nakashima, M. (2021). Can the fraud triangle explain fraudulent financial statements? Evidence from Japan. *Journal of Forensic and Investigative Accounting, 4*(1), 1–23. http://web.nacva.com.s3.amazonaws.com/JFIA/Issues/JFIA-2021-No1-12.pdf

Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh fraud triangle theory terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Bandung Conference Series: Accountancy, 2*(2), 1040–1048. https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.2910

Purwitasari, A., & Setiawati, E. (2023). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Widya Batika, 8*(2), 854–863. https://doi.org/10.53958/wb.v8i2.371

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan fraud hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Owner, 7*(2), 1036–1048. https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325

Susanto, H. (2020). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc, 5*(7), 1071–1082.

Widiastika, A., & Junaidi, J. (2021). Fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen, 3*(1), 83–98. https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747